

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Jaipong

Jaipongan adalah kesenian tari Jawa Barat yang diciptakan oleh seniman asal Bandung yang bernama Gugum Gumbira Trisondjaya. Jaipongan juga adalah sebutan untuk karya-karya dari Gugum Gumbira sejak tahun 1976 hingga sekarang diantaranya bernama *Oray Welang*, *Keser Bojong*, *Pencug Bojong* dan masih banyak lagi (Kurniati, 1995).

Berdasarkan pelarangan kesenian asing oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960-an, kondisi tersebut yang akhirnya mendorong Gugum Gumbira untuk menciptakan suatu kesenian lokal Jawa Barat. Pada tahun 1967 Gugum Gumbira melakukan perjalanan ke seluruh wilayah Jawa Barat untuk mengetahui kesenian apa saja yang ada di Jawa Barat. Dalam pencariannya akhirnya Gugum Gumbira mendapatkan kesimpulan, bahwa hampir di seluruh daerah di Jawa Barat terdapat tiga esensi kesenian tari yaitu Pencak Silat, tari tayuban dan tari Ketuk Tilu, beberapa gerakan dari ketiga unsur tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar gerakan dari tari Jaipongan. Pada awalnya tarian ini bernama tari Ronggeng Ketuk Tilu atau Ketuk Tilu Gaya Baru karena pada dasarnya tarian ini merupakan perkembangan dari tarian Ketuk Tilu, namun karena pada masa itu tarian Ketuk Tilu masih menjadi tarian yang cukup diminati, maka akhirnya dipilihlah nama Jaipong yang terinspirasi dari ketukan gendang¹. Kata Jaipong berasal dari tengah pertunjukan Topeng Banjet yang dibawakan oleh Ijem dan Alishahban, terdapat ucapan *Jaipong*, kata itu mereka

¹ Jaipongan : Sejarah dan Gerak Dasar <https://www.youtube.com/watch?v=4EOeWTB5t7U> (Diakses tanggal 23 Februari 2018)

lantunkan untuk meniru bunyi pukulan gendang yang dilatahkan “*blaktingpong*” yang akhirnya menjadi asal mula nama Jaipong (Caturwati dan Ramlan, 2007:136)

Tarian Jaipong awalnya hanya tari hiburan bagi rakyat biasa, seiring berjalannya waktu tari Jaipong saat ini disebut sebagai jenis kesenian tari tersendiri di Jawa Barat, saat ini Jaipongan menjadi tarian yang sering ditampilkan dalam acara-acara penting seperti menjadi tarian untuk menyambut tamu Negara yang berkunjung.

Saat ini tari Jaipong disebut sangat identik dengan perempuan Sunda, gerakan tarian Jaipong dianggap menggambarkan karakteristik perempuan Sunda masa kini, seperti gerakan *Cinges* yaitu gerakan badan dan kaki yang menggambarkan sosok perempuan yang gesit serta dapat menghadapi setiap tantangan kehidupan dengan antusias, selanjutnya ada gerakan *Galeong* yang umumnya gerakan ini disertai dengan lirikan mata serta senyum *genit* yang menggambarkan karakter perempuan yang *kenes* atau *centil*. Gerakan tangan dan kaki yang terbuka lebar menggambarkan perempuan Sunda masa kini memiliki karakter yang jujur dan kuat. Sedangkan liukan tubuh yang lentur dari ujung kepala hingga kaki menggambarkan karakter perempuan Sunda yang lembut dan tidak kaku. Dituliskan dalam buku *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan* (2007) umumnya ketika mendengar istilah Jaipongan, orang akan dengan cepat mengenali bahwa Jaipongan adalah tari Sunda dan dengan cepat pula melukiskan dalam banyangannya bahwa tarian tersebut memiliki gerak yang dinamis, atraktif dan sensual yang diiringi dengan irama yang bernada riang yang mampu mengundang orang untuk ikut bergoyang. Imajinasi itu juga tidak lepas dari visualisasi penarinya yang cantik dengan tubuh sintal.

Dalam wawancara penulis kepada Mira Tejaningrum, putri sekaligus penerus dari Gugum Gumbira, Mira menyatakan bahwa Jaipongan tidaklah identik dengan wanita, tetapi dikarenakan sedikitnya penari Jaipong pria maka terbentuklah *image* bahwa Jaipongan adalah tarian wanita. *Stereotype* masyarakat yang menyebut bahwa menari adalah kegiatan wanita disebut sebagai faktor utama dari berkurangnya penari Jaipong pria saat ini².

2.1.1 Macam-Macam Tari Jaipong

Dalam perkembangannya saat ini tari Jaipong disebut bukan hanya sekedar tarian rakyat melainkan sudah menjadi jenis kesenian tersendiri oleh karena itu tari Jaipong telah berkreasi menjadi berbagai macam tarian, Jaipongan sendiri terbagi dalam tiga jenis yaitu tari **putri**, **pasangan** dan **putra**

2.1.1.1 Jenis Tari Putri

- ***Keser Bojong*** adalah tarian yang memiliki makna tentang kehidupan, tarian ini juga mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai suatu tujuan. Tarian ini adalah jenis tarian tunggal putri.
- ***Setrasari*** adalah tarian yang berkaitan dengan kehidupan, tarian ini menggambarkan proses perubahan perilaku negatif menuju ke arah yang positif. Tarian ini adalah jenis tarian tunggal putri.
- ***Rawayan*** adalah sebuah jembatan gantung yang terbuat dari kayu atau bambu yang bila diinjak akan bergoyang, isi tarian yang berkaitan erat dengan fenomena budaya kita, seperti yang tertuang dalam gambaran tariannya yang bermuara untuk menjembatani peralihan era dari tradisi ke era kreasi. Dalam

² Wawancara kepada Mira Tejaningrum, Maret 2018.

gerakan tarian ini terdapat motif gerak beritme relatif lambat dengan jangkauan panjang dan pengaturan tenaganya yang relatif halus. Tarian ini adalah jenis tari putri.

- ***Kawung Anten*** adalah tarian yang erat kaitannya dengan pertahanan diri, inti dari tarian ini adalah pengungkapan diri wanita dan remaja putri yang sedang berlatih perang untuk menjaga keamanan Negara. Nama tarian ini juga diambil dari sosok nama seorang remaja putri apabila nama ini dikaitkan dengan isi buku yang berjudul *Meninjau Sepintas PANGGUNG SEJARAH PEMERINTAHAN CERBON 14791809*, maka nama lengkapnya adalah Nyai Ratu Kawung Anten, yaitu putri seorang Bupati dari anten (R.Unang Sumardjo, 1983: DAERAH Kawunganten di TO 174). Tarian ini adalah jenis tari putri.

Dalam tari putri gerakanya tetap diadaptasi dari gerakan pencak silat namun tidak tampak kesan maskulin karena dalam gerakannya lebih lembut dan tidak setegas gerakan tari putra, selain itu kostum juga menjadi faktor yang membuat kesan feminin dalam tari Jaipongan putri.

2.1.1.2 Jenis Tari Pasangan

Dalam tari pergaulan atau tari berpasangan menceritakan kisah percintaan bagaimana seorang *ronggeng* (penari wanita) dalam menghalau godaan seorang *bajidor* (penari pria). Terlihat dalam gerakan tarian *Rendeng Bojong* dan *Toka-Toka* yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan.

2.1.1.3 Jenis Tari Putra

Pada umumnya tarian putra bercerita tentang seorang Jawara yang sedang menghibur diri dalam setiap acara *kliningan* atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama *bajidoran*. Salah satunya *Penjug Bojong* adalah suatu tarian yang memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki dengan segala keterampilannya menari. Tarian ini adalah jenis tarian tunggal putra, namun bisa juga di bawakan secara kelompok. Ada pula *Kangsreng* yang mana biasa juga dibawakan oleh penari wanita.

Dalam tari Jaipongan banyak terdapat gerakan kuda-kuda yang diadaptasi dari gerakan pencak silat, namun berbeda dalam tari putri, tari putra lebih didominasi gerakan pencak silat dan kuda-kuda. Selain itu terdapat istilah *emprak* yang berarti *split*, karena dalam tari putri tidak terdapat *emprak*. Gerakan *emprak* yang berarti bentuk pertahanan diri seorang jawara dalam posisi yang sedang terhimpit.

Pencug Bojong dipilih karena tidak terdapat unsur wanita dan feminin didalamnya, berbeda dengan *Kangsreng* yang memiliki unsur wanita dan bisa dibawakan oleh wanita sementara *Pencug Bojong* tidak bisa dibawakan oleh wanita karena terdapat gerakan *emprak*.

Dalam Jaipongan memiliki banyak jenis tari, beberapa tarian di atas adalah yang dianggap paling populer di masyarakat, dan tari *Pencug Bojong* adalah tarian yang dibawakan oleh penari pria.

Dalam karya foto yang akan penulis tampilkan, akan mengutamakan gerakan dari tarian Jaipong *Pencug Bojong* yang merupakan tarian khusus yang biasa ditampilkan oleh penari pria.

2.1.2 Erotisme Jaipong

Dalam tari Jaipong disebutkan bahwa tarian karya Gugum Gumbira ini kental akan unsur erotisme. Gerakan-gerakan tari Jaipong yang disebut ‘3 G’ yaitu singkatan dari Geol (gerakan pinggul memutar), Gitek (gerakan pinggul menghentak), Goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan). Pakaian yang digunakan oleh penari Jaipong wanita biasanya berupa kebaya khas Jawa Barat, sehingga membentuk lekukan tubuh para penarinya, hal ini yang disebut menjadikan citra tari Jaipong menjadi negatif karena dianggap dapat mengundang “*syahwat*” penontonnya. Pada masa Aang Kunaefi menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, tari Jaipong sempat tidak disukai oleh para pejabat Provinsi Jawa Barat karena dianggap terlalu erotis. Namun Gugum Gumbira menolak jika tari Jaipong disebut tarian yang *vulgar*, baginya setiap tarian rakyat harus memiliki unsur erotisme, Gugum Gumbira mengkonotasikan erotisme sebagai keindahan (Caturwati dan Ramlan, 2007:138-139).

Erotisme dalam Jaipongan tidak berlaku untuk tarian Jaipong khusus pria, karena pakaian yang digunakan oleh penari pria berupa *Pangsi* berbagai warna, berbeda dengan penari wanita yang menggunakan kebaya. Tari Jaipong khusus pria berbeda dengan tarian Jaipong yang biasa ditampilkan oleh penari wanita, karena gerakan tarian Jaipong pria dianggap sangat maskulin dan tidak feminin.

2.2 Teori *Gender*

Gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat³.

Menurut Fakih (1996:72) *gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan *gender* dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial atau cultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih, 1996:9). Dalam *gender* karakter seorang laki-laki biasanya disebut Maskulin, sedangkan karakter perempuan disebut dengan Feminin.

Menurut Bourdieu (2010:38-39) moral kehormatan maskulin yakni memperlihatkan wajah, memandang ke wajah dan juga dirangkum dalam postur tegak (sejenis postur siap militer), postur tubuh ini merupakan bukti dari ketegakan.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Gender> (Diakses tanggal 6 Maret 2018)

Demikian pun feminin tampaknya menemui penafsiran dalam fakta bahwa perempuan membungkuk, meringkuk dalam pose-pose melengkung dan tidak kaku.

2.2.1 Feminin

Feminin atau *Feminine* berarti “kewanitaan” atau menunjukkan sifat perempuan, sifat-sifat yang dimaksud adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan dan lain-lain⁴.

Secara etimologis kata Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *Femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Feminine* yang artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan⁵.

Dalam keseharian kaum feminin lebih banyak melakukan kegiatan yang identik dengan “kewanitaan”, pada sosialnya pekerjaan yang biasa dilakukan kaum feminin biasanya hal-hal yang memerlukan kehalusan dan ketelitian adalah seperti menjadi juru masak, menjahit dan yang berhubungan dengan kecantikan.

Gestur tubuh yang biasa diperlihatkan oleh orang dengan karakter feminin, terlihat dari gerakan yang lebih tertutup, lemah gemulai dan lembut. Dalam seni tari gerakan feminin terdapat pada tarian Serimpi khas Jawa Tengah dan tari Dewi khas Jawa Barat, gerakan yang meragakan langkah-langkah kecil, tungkai yang tertutup, lengan yang tidak terangkat tinggi dan sebagainya

2.2.2 Maskulin

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu⁶.

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Femininitas> (Diakses tanggal 6 Maret 2018)

⁵ <http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-feminisme.html> (Diakses tanggal 12 Maret 2018)

Kata *masculine* sendiri dekat dengan kata *muscle* (otot) yang dapat disosialisasikan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan dan kekerasan. Laki-laki selama ini selalu diidentikan dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan kekuatan dan keberanian, seperti bila dalam pekerjaan laki-laki biasanya seperti tentara, petinju dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan kekuatan.

Gestur tubuh yang biasa diperlihatkan oleh laki-laki yang maskulin terlihat dalam gerakan yang tegas dan kuat. Dalam seni tari, bila gerakan tari dengan ciri feminin adalah tertutup maka tari dengan ciri maskulin adalah sebaliknya yakni terlihat dari gerakan yang terbuka, tegas dan kuat. Seperti contohnya dalam tarian Jaipong khas Jawa Barat. Dalam tari putra biasanya akan meragakan langkah yang agak lebar, tungkai agak terbuka, lengan terbuka dan sebagainya⁷.

2.3 Fotografi

Fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat yang dipakai untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya

⁶ Kimmel dan Aronson (2003) dalam Sokowati, Muria Endah. (2013). “*Dinamika Maskulinitas Remaja Dalam Majalah HAI (Konstruksi Diskursif Masculine Sexuality Dalam Rubrik Seksualitas Majalah HAI Tahun 1995-2004)*”

⁷ Sujana, 2007, “*Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Senirupa*”

yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), *Diafragma (Aperture)*, dan kecepatan rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, *Diafragma & Speed* disebut sebagai *Exposure*. Foto juga merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu⁸.

Menurut Sudjojo (2010) pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Menurut Sudarma (2014) media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Sementara menurut fotografer Ansel Adams Fotografi sebagai media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas.

⁸ Florenza, Viola, 2015, “*Pengertian Fotografi Menurut Para Ahli*”
<http://myviolafotografi.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-fotografi-menurut-para-ahli.html>

2.3.1 Fotografi *Portrait*

Portrait photography atau dikenal juga fotografi potret adalah jenis fotografi yang mengekspose seseorang atau beberapa orang (umumnya satu orang) yang menampilkan ekspresi kepribadian dan suasana hati (sedih, senang, marah dll). Untuk jenis fotografi ini biasanya lebih fokus pada wajah seseorang meskipun seluruh tubuh dan latar belakang atau konteks lainnya dapat dimasukkan. Karena wajah adalah subjek yang paling bisa menggambarkan suasana hati seseorang.

Menurut Bull (2009:102) fotografi *portrait* secara luas sudah dianggap sebagai penyedia bukti tentang penampilan luar subjeknya, terkadang portrait juga dianggap menghadirkan kepribadian dalam diri subjek.

Potret berisi foto-foto atau sekumpulan foto bercerita/portofolio yang menggambarkan tokoh publik, selebritis atau masyarakat secara umum (Nugroho, 2006:264).

Dalam fotografi *portrait* seorang fotografer haruslah mengenal dan membangun kedekatan dengan subjeknya agar pada saat pemotretan akan menghasilkan emosi yang sesungguhnya dari subjek tersebut. Beberapa jenis dalam fotografi potret adalah⁹:

- *Classic Portrait* adalah foto untuk kepentingan formal dengan pose klasik, yaitu pose frontal menghadap ke kamera.
- *Emotive Portrait* adalah dimana orang yang dipotret menunjukan personalitas dan emosinya.

⁹ Umang, (2016). “*FOTOGRAFI POTRET : Menciptakan Keindahan Dalam Balutan Kamera*”

- *Expressive Portrait* adalah jenis potret yang lebih dari sekedar menunjukkan emosi dan *personality*, tapi juga menunjukkan ekspresi wajah tertentu untuk menyampaikan gagasan, ide, cerita dan sebagainya.
- *Fashion Portrait* adalah sebuah potret dalam peragaan busana yang akan menonjolkan kostum yang digunakan, terlepas dari karakter modelnya.
- *Fetish Portrait* adalah foto yang menunjukkan gaya hidup alternative dipandang dari sudut seksualitas, juga sebagai bentuk “pemujaan” terhadap keseksian tubuh.

2.3.2 Alat-alat Pendukung Fotografi *Portrait*

Dalam fotografi *portrait* alat-alat yang biasa digunakan pada saat melakukan pemotretan adalah kamera, lensa dan lain-lain. Kamera yang banyak digunakan fotografer saat ini adalah DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) dengan merk yang beragam, dalam pemotretan fotografi *Portrait* biasanya alat bantu yang digunakan adalah lensa, lensa yang digunakan biasanya adalah lensa *fixed* mulai dari 24mm, 35mm, 50mm dan 85mm. Lensa *fixed* merupakan salah satu jenis lensa dengan *diafragma* rendah yaitu f/1,8 f/1,4 hingga f/1,2. Lensa *fixed* 50mm biasa digunakan dalam pemotretan fotografi *portrait* karena gambar yang dihasilkan akan tajam pada bagian subjek dan buram pada bagaian latar belakang dan juga mampu mengurangi distorsi pada foto. Menggunakan lensa *Kit* pun masih memungkinkan untuk melakukan pemotretan *portrait*.

Kenapa fotografi *portrait* yang dipilih menjadi media untuk memvisualkan penelitian ini karena fotografi *portrait* adalah jenis fotografi yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan *image* tersendiri dalam membuat foto *portrait*. Dalam penelitian ini fotografi *portrait* dianggap mampu menampilkan sisi maskulinitas dari penari Jaipong pria. Dalam jenis-jenis fotografi *portrait* yang telah penulis lampirkan diatas, penulis akan menggunakan pendekatan fotografi sebagai berikut:

- *Classic Portrait* karena pada gerakan/pose tertentu penari Jaipong pria akan menghadap ke arah kamera secara frontal.
- *Emotive Portrait* karena subjek akan menunjukkan personalitasnya sebagai seorang penari Jaipong dengan berpose dengan gerakan tari Jaipongan *Pencug Bojong* dan menggunakan aksesoris berupa pakaian khas tari Jaipong pria.
- *Expressive Portrait* karena melalui ekspresi wajah penari Jaipong pria akan menyampaikan konsep dari penelitian penulis.